

**DAMPAK ALIHGUNA LAHAN SAWAH KE PENGGUNAAN  
NONPERTANIAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI, PENYERAPAN  
TENAGA KERJA DAN KEGAIRAHAN BERUSAHATANI  
Suatu Kasus di Pantai Utara Jawa Barat.**

Ahmad Riskawa  
Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jatinangor, Bandung 40600

**ABSTRAK**

Perubahan struktur perekonomian yang terjadi baik secara horisontal maupun secara vertikal akan berdampak kepada penggunaan sumberdaya lahan dan air dalam jumlah yang terbatas. Keadaan inilah yang menyebabkan persaingan yang meningkat dalam pemanfaatan sumberdaya lahan dan air. Salah satu bentuk persaingan yang akhir-akhir ini menjadi isu kebijaksanaan yang strategis adalah alihguna lahan pertanian terutama lahan sawah ke penggunaan nonpertanian. Penelitian tentang alihguna lahan ini dilaksanakan di Pantai Utara Jawa Barat dengan menggunakan metode survey penjelasan (*explanatory survey method*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa alihguna lahan tidak berdampak kepada pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja, tetapi berdampak negatif kepada kegairahan petani dalam berusahatani. Semakin tinggi alihguna lahan semakin tidak bergairah petani melaksanakan usahatani.

**Kata Kunci:** Alihguna lahan, pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja, kegairahan bertani.

**IMPACT OF LAND CONVERSION FROM SAWAH  
INTO NON-AGRICULTURAL LAND ON FARMER'S INCOME,  
LABOR ABSORPTION AND ANTHUSIAM IN FARMING.  
A CASE STUDY IN WEST JAVA NORTH COAST**

**ABSTRACT**

The economic structural changes horizontally or vertically that go along with an economic development in Indonesia will affect the use of a limited land and water resources. Thus, it will increase the competition of the land and water resources use. One of the competitive forms, which become nowadays's strategic policy issues, is the land conversion from wet land sawah into non-agricultural land. The research was conducted in four distric areas of West Java north coast, namely Bekasi, Karawang, Subang and Indramayu. The method of this research used as explanatory survey method. The result of this research shows that land

conversion does not affect farmer's income and labor absorption positively but it affects the farmer's in farming enthusiasm positively.

**Key Words:** land conversion, farmer's income, labor absorption, farmer's enthusiasm in farming.

## PENDAHULUAN

Perubahan struktur perekonomian yang terjadi baik secara horisontal maupun secara vertikal, pada akhirnya akan berdampak kepada pola penggunaan sumberdaya lahan dan air yang tersedia dalam jumlah terbatas. Keadaan inilah yang menyebabkan persaingan yang meningkat dalam pemanfaatan sumberdaya lahan dan air, yang dalam beberapa kasus di daerah padat penduduk dekat kawasan perkotaan dan industri serta mempunyai tingkat aksesibilitas tinggi, menjurus ke arah konflik.

Salah satu bentuk persaingan yang akhir-akhir ini menjadi isu kebijaksanaan adalah alihguna lahan pertanian terutama lahan sawah ke penggunaan nonpertanian. Walaupun belum ada data yang tepat tentang luas lahan yang dialihgunakan, tetapi menurut Nasoetion (1994:5) diperkirakan alihguna lahan sawah adalah sekitar 50.000 ha/tahun untuk kurun waktu 1981 sampai 1986. Jika alihguna lahan ini tidak dapat dikendalikan, maka dikhawatirkan akan mengancam ketahanan pangan nasional khususnya penyediaan beras. Di samping mempunyai dampak terhadap produksi pangan, alihguna lahan juga mempunyai dampak terhadap perekonomian daerah dan rumah tangga setempat yang terkena alihguna lahan. Dampak tersebut secara agregat kemungkinan ada yang menunjukkan gejala positif, yakni mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berarti meningkatkan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja. Di lain pihak alihguna lahan sawah ini menghilangkan manfaat dari investasi pembangunan/pencetakan sawah dan irigasi serta sarana pendukung lainnya. Khusus untuk lahan sawah, selama Tahun 1987-1991 telah terjadi alihguna lahan sawah ke penggunaan lain rata-rata seluas 8.323 hektar setiap tahun (Sumaryanto dkk, 1995:20). Areal ini terutama berada di sekitar Botabek, Pantai Utara Jawa Barat dan sekitar Kabupaten Bandung. Menurut Suhendar (1994:15), pada masa yang akan datang jumlahnya akan terus bertambah terutama karena semakin derasnya pembangunan sektor industri dan jasa di kawasan ini. Semakin besar permintaan lahan di Wilayah Pantai Utara Jawa Barat, menyebabkan areal pertanian terutama sawah, terancam keberadaannya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa alihguna lahan sawah membawa konsekuensi yang cukup berat terhadap aspek lingkungan, baik fisik maupun sosial ekonomi, karena itu maka untuk aktivitas tersebut perlu dikendalikan sehingga terhindar dari kerugian yang besar.

Tulisan melaporkan hasil penelitian yang bertujuan untuk memperoleh kejelasan teruji mengenai dampak alihguna lahan sawah ke penggunaan

nonpertanian terhadap pendapatan petani, penyerapan tenaga kerja dan kegairahan berusahatani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei penjelasan (*explanatory survey method*). Untuk pengujian hipotesis dikumpulkan data dasar yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Populasi penelitian untuk analisis ini adalah seluruh petani yang memiliki lahan sawah yang berada di Kabupaten Subang, Indramayu, Karawang, dan Bekasi. Pengambilan sampel dari populasi di atas dilakukan melalui teknik *multistage sampling*, dengan sampling petani sebanyak 160 responden.

Penelitian dilaksanakan di Pantai Utara Jawa Barat khususnya di empat kabupaten yaitu Kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang dan Kabupaten Indramayu. Tempat tersebut merupakan wilayah yang banyak terjadi alihguna lahan sawah, dan dalam satu tahun terakhir masih terjadi kegiatan alihguna lahan sawah ke penggunaan nonpertanian.

Teknik analisis dilakukan dengan melakukan analisis **kuantitatif**, digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dampak alihguna lahan (Y) terhadap pendapatan sesudah alihguna lahan ( $Z_1$ ) digunakan analisis regresi linear sederhana dengan model  $Z_1 = a + bY + e$
- b. Untuk menguji dampak alihguna lahan (Y) terhadap tenaga kerja sesudah alihguna lahan ( $Z_2$ ) digunakan analisis regresi linear sederhana dengan model  $Z_2 = a + bY + e$
- c. Untuk menguji dampak alihguna lahan (Y) terhadap kegairahan berusaha tani sesudah alihguna lahan ( $Z_3$ ) digunakan analisis regresi logit dengan model  $\log (P_{Z_3} / (1-P_{Z_3})) = a + bY + e$

Signifikansi model untuk regresi linear sederhana diuji melalui uji t, sedangkan signifikansi model regresi logit diuji melalui uji Wald. Hasil uji akan signifikan jika nilai peluang kesalahan (*p-value*) kurang dari taraf signifikansi (α) 5%. Keseluruhan analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS (Statistical Product & Service Solutions) for Windows Release 10.0.5.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Alihguna Lahan**

Dalam mengukur dampak alihguna lahan terhadap pendapatan dan tenaga kerja sesudah alihguna lahan digunakan analisis regresi linear sederhana, sedangkan dampak alihguna lahan terhadap kegairahan berusahatani sesudah alihguna lahan digunakan analisis regresi logit

### Dampak Alihguna Lahan terhadap Pendapatan

Model yang diperoleh dari proses analisis adalah sebagai berikut:

$$Z_1 = 17955682,941 - 150,98 Y + e$$

Model ini tidak signifikan pada taraf kesalahan 5% sebagaimana ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} = 0,253$  yang lebih kecil dari  $F_{tabel} = 3,901$  atau nilai  $p-value$  (peluang kesalahan) = 0,616 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini pun dapat ditunjukkan juga dari nilai  $t_{hitung} = -0,503$  yang lebih besar dari  $-t_{tabel} = -1,975$  atau nilai  $p-value$  (peluang kesalahan) = 0,616 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa alihguna lahan (Y) tidak berdampak terhadap pendapatan sesudah alihguna lahan ( $Z_1$ ). Alihguna lahan di Jalur Pantura ini lebih banyak dilaksanakan secara sistematis atau terencana. Dalam kenyataannya pengembang yang membeli lahan-lahan petani lebih mendekati sebagai seorang *monopsonist*. Untuk mendapatkan keuntungan maksimum pengusaha monopsoni akan membeli dan mempergunakan faktor produksi (yaitu lahan pertanian sawah) sampai sesuatu jumlah di mana nilai produksi marjinal faktor itu sama dengan biaya faktor marjinal dari faktor yang bersangkutan. Meskipun petani mengalami kerugian akibat tingkah laku pengembang yang bertindak sebagai *monopsonist*, mereka dapat memanfaatkan hasil jual lahan sawahnya untuk keperluan penambahan modal pertanian dan modal nonpertanian, sehingga pendapatan petani relatif tetap.

### Dampak Alihguna Lahan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Model yang diperoleh dari proses analisis adalah sebagai berikut:

$$Z_2 = 321,225 - 0,006 Y + e$$

Model ini tidak signifikan pada taraf kesalahan 5% sebagaimana ditunjukkan dari nilai  $F_{hitung} = 3,851$  yang lebih kecil daripada  $F_{tabel} = 3,901$  atau nilai  $p-value$  (peluang kesalahan) = 0,051 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini pun dapat ditunjukkan juga dari nilai  $t_{hitung} = -1,962$  yang lebih besar daripada  $t_{tabel} = -1,975$  atau nilai  $p-value$  (peluang kesalahan) = 0,051 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa alihguna lahan (Y) tidak berdampak terhadap tenaga kerja sesudah alihguna lahan ( $Z_2$ ). Hal ini disebabkan ketersediaan tenaga kerja yang ada di wilayah ini cukup besar. Dengan demikian bila ada tenaga kerja yang meninggalkan profesinya sebagai petani, selalu ada yang menggantikannya dengan tenaga kerja yang lain yang ada di wilayah ini (substitusi). Secara makro tenaga kerja yang cukup banyak ini masih bekerja sebagai petani (sekitar 35 %). Sektor industri yang banyak berdiri di Pantai Utara Jawa Barat ini tidak banyak menyerap tenaga kerja dari sektor pertanian. (hanya sekitar 12 %).

Dampak Alihguna Lahan terhadap Kegairahan Berusaha Tani

Model yang diperoleh dari proses analisis adalah sebagai berikut:

$$\text{Log} (PZ_3 / (1 - PZ_3)) = -1,593 - 0,000 Y + e$$

di mana  $Z_3$ : kegairahan berusaha tani sesudah alihguna lahan.

Model ini signifikan pada taraf kesalahan 5% sebagaimana ditunjukkan dengan nilai Wald = 19,657 dengan nilai *p-value* (peluang kesalahan) = 0,000 yang lebih kecil daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa alihguna lahan (Y) berdampak terhadap kegairahan berusaha tani ( $Z_3$ ). Bila dilihat kecenderungannya, semakin tinggi alihguna lahan, semakin tinggi pula peluang petani untuk tidak bergairah lagi dalam berusaha tani. Dapat dikatakan bahwa alihguna lahan menyebabkan petani kehilangan semangat untuk berusahatani. Kelompok yang paling merasakan kehilangan semangat untuk berusaha tani adalah kelompok petani yang mempunyai akses kesempatan kerja di sektor nonpertanian. Kelompok yang mempunyai akses terhadap kesempatan kerja di nonpertanian dapat memperbaiki taraf hidupnya apabila mampu memanfaatkan peluang yang tersedia. Dengan demikian, dapat disarankan, bila pemerintah bermaksud untuk melakukan alihguna lahan di suatu daerah, maka kelompok yang mempunyai akses terhadap kesempatan kerja pada sektor nonpertanian perlu ditingkatkan terlebih dahulu aspek *skill*-nya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### Simpulan

Kesimpulan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Alihguna lahan tidak berdampak kepada pendapatan petani, meskipun petani mengalami kerugian akibat tingkah laku pengembang yang bertindak sebagai *monopsonist*. Para petani masih dapat memanfaatkan hasil penjualan sawahnya untuk keperluan penambahan modal pertanian dan nonpertanian, sehingga pendapatannya relatif tetap.
2. Alihguna lahan tidak berdampak kepada penyerapan tenaga kerja. Hal ini disebabkan ketersediaan tenaga kerja yang ada di wilayah ini cukup besar. Dengan demikian bila ada tenaga kerja yang meninggalkan profesinya sebagai petani, selalu ada yang menggantikannya (substitusi).
3. Alihguna lahan sawah berdampak terhadap kegairahan berusahatani sesudah terjadi alihguna lahan. Semakin tinggi alihguna lahan, semakin tidak bergairah lagi petani dalam melaksanakan usahatannya. Dengan demikian alihguna lahan menyebabkan petani kehilangan semangat (*discourage*) untuk berusahatani, kelompok petani ini biasanya mempunyai akses kesempatan kerja di sektor nonpertanian dan dapat memperbaiki taraf hidupnya apabila mampu memanfaatkan peluang yang tersedia.

#### Saran-Saran

Tak dapat dipungkiri bahwa laju alihguna lahan merupakan suatu "keterpaksaan" karena lahan yang semakin terbatas terutama di Jawa Barat. Di lain pihak, bahwa di balik kerugian-kerugian akibat laju alihguna lahan sawah, terdapat manfaat-manfaat baik yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible*. Untuk itu perlu adanya optimalisasi alokasi ruang. Kebijakan penataan ruang didasarkan pada potensi daerah dalam rangka mencapai pertumbuhan daerah dan nasional, sehingga dapat saja terjadi alihguna lahan dari satu sektor ke sektor lain bila sektor tersebut bakal memacu pertumbuhan daerah, atau untuk tujuan keserasian pertumbuhan antar sektor daerah, atau untuk kepentingan masyarakat luas (*public good*). Agar laju alihguna lahan tersebut dapat terkendali dengan baik perlu adanya peraturan yang mengikat bagi semua pihak. Dengan demikian berdasarkan hasil kajian perlu adanya reorientasi kebijakan dalam pengendalian laju alihguna lahan. Adapun butir-butir pokok yang dipertimbangkan adalah:

1. Perlu adanya perlindungan terhadap ancaman laju alihguna lahan yang mengacu kepada lahan yang mempunyai jenis irigasi (teknis, setengah teknis dan sederhana) dan lokasi lahan, misalnya dengan terlaksananya *political implementation* oleh pengambil keputusan di daerah dengan menegakkan secara serius Keppres No.33 Tahun 1990 tentang penggunaan tanah untuk kawasan industri, Keppres No. 33 Tahun 1994 tentang pengamanan swa sembeda pangan dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, terutama mengenai Kewenangan Daerah sebagaimana tersurat pada Bab IV Pasal 7 butir 2.
2. Untuk mengendalikan alihguna lahan yang terencana (sistematis) perlu dibuat peraturan yang menentukan kompensasi dari hilangnya lahan sawah sebagai akibat dari alihguna lahan, misalnya alihguna lahan boleh dilakukan asal dilakukan penggantian di tempat lain dengan luasan sama. Kompensasi ini tidak sama artinya dengan ganti rugi yang diterima petani, tetapi merupakan jumlah nilai investasi yang dibutuhkan untuk mengganti lahan sawah yang telah dialihgunakankan ditambah kerugian lain akibat terjadinya alihguna lahan.
3. Untuk mengatasi laju alihguna lahan baik secara preventif maupun secara represif, pemerintah selayaknya memfungsikan lembaga pedesaan seperti rembug desa yang kemudian diformalkan menjadi LMD, dan sekarang menjadi BPD, sebagai salah satu pihak yang dilibatkan dalam pengambil keputusan tentang ketentuan alihguna lahan. Pemerintah diharapkan berperan sebagai pihak ketiga yang dapat memberikan pertimbangan dan apabila perlu juga ikut memutuskan (*arbitration*) dan tidak sekedar netral (*mediation*). Apabila diperlukan pemihakan pemerintah cenderung kepada pihak pemilik lahan sebagai warga yang diayomi, karena dengan segala

keterbatasannya masyarakat desa berada pada posisi *bargaining power* yang relatif lemah.

4. Agar terjadi perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri secara proporsional (seperti diramalkan Fei dan Ranis serta Mellor), maka sektor industri yang didirikan harus bertahap dan berbasis pertanian. Di samping itu penduduk lokal terutama petani yang telah kehilangan lahannya karena terjadi alihguna lahan ke lahan nonpertanian, perlu ditingkatkan tingkat pendidikannya (harus terjadi peningkatan kualitas SDM) agar mereka dapat terserap ke dalam sektor industri yang berdiri di wilayah mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Rasjid, Harun, 1997. *Metoda Sampling*. Fakultas Pascasarjana Unpad, Bandung.
- Anwar, Affendi, 1993. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian Di Sekitar Wilayah Perkotaan*. Seminar Pengembangan Mega Urban dan Kota-kota kecil di Bandung.
- Guilford, J.P and Benyamin Fruchter, 1973. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. McGraw Hill, Kogakusha,Ltd. Tokyo, Auckland, Dusseldorf, Johannesburg, Panama, SaoPaulo, Singapore, Sidney.
- Hardjoamidjodjo, Soedodo, 1996. *Peranan Irigasi dan Permasalahannya Dalam Swasembada Beras di Indonesia*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Jamal, Erizal, 1999. Analisis Ekonomi Dan Kelembagaan Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Penggunaan Nonpertanian Di Kabupaten Karawang, Jawa Barat., IPB Bogor.
- Jayadinata, J.T., 1999. *Tataguna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Penerbit ITB, Bandung.
- Kurnia, Ganjar, T. Ayranto, R. Yudawinata, A. Sufyandi, Rija dan D. Hermanjanda, 1996. *Persaingan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Air*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, IPB Bogor.
- Mellor, J. W., 1967. *Toward a Theory of Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca. New York.
- Nasoetion, Lutfi I., 1991. *Beberapa Masalah Pertanian Nasional dan Alternatif Kebijakan untuk Menanggulunginya*. Analisis CSIS XX (2), Maret-April 1991. CSIS, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994. *Kebijakan Pertanian Nasional Dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi, Pengalaman Masa Lalu, Tantangan dan Arah ke*

*Masa Depan*. Orasi ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Tanah. Faperta- IPB, Bogor.

- \_\_\_\_\_ dan Joyo Winoto, 1996. *Masalah Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Swasembada Pangan*. Pusat Penelitian Sosek Pertanian. Bogor.
- Nugraha, Ery, 1997. *Analisis Alihguna Tanah Sawah Dalam Kaitannya Dengan Struktur Penguasaan Tanah Oleh Rumah Tangga Tani*. Studi Kasus Kabupaten DT II Bogor, Jawa Barat. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Pakpahan, A. dan A. Anwar, 1989. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah*. Jurnal Agroekonomi, 8 (1) No.1 Mei 1989. Puslit Sosek Pertanian, Bogor.
- \_\_\_\_\_, Sumaryanto, P.S. Handewi, F. Supena ., K.D.Saktyanu, 1993. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian (Laporan Tahap I)*. Puslit Sosek Pertanian, Bogor.
- Pramono, Joko., Amin Bakri, dan Irchamni Soelaiman, 1996. *Persaingan Dalam Pemanfaatan Lahan Antara Sektor Pertanian dan Industri: Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat*. Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, 1996. *Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air. Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Swasembada Pangan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Bogor.
- Saefulhakim, R.S. dan L.I. Nasoetion. 1996. *Kebijakan Pengendalian Konversi Sawah Beririgasi Teknis*. Prosiding No. 12. Puslittanak/1996. ISSN 0854-5588. Puslittanak. Bogor.
- Soewardi, Herman , 1995. *Teori Keseimbangan Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*. Kerjasama Universitas Padjadjaran dengan Perhimpunan Ikatan Ekonomi Pertanian (Perhepi) Komisariat Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1995 *Transformasi Agraris-Industrial di Indonesia Suatu Pendekatan Sosiologis*. Anjuran Universitas Kebangsaan Malaysia-Unpad Dengan Kerajaan Negeri Selangor Darul Ehsan.
- Sumaryanto dan R.N. Suhaeti. 1997. *Loss Assessment Due to Irrigated Lowland (Sawah) Conversion for Non-Agricultural Purposes*. Center of Agro Socio-Economic Research. Bogor.
- \_\_\_\_\_, Hermanto, dan Effendi Pasandaran, 1996. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Pelestarian Swasembada Beras dan Sosial Ekonomi Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

**Dampak Alihguna Lahan Sawah ke Penggunaan Nonpertanian terhadap Pendapatan Petani, Penyerahan Tenaga Kerja dan Kegairahan Berusahatani Suatu Kasus di Pantai Utara Jawa Barat. (Ahmad Riskawa)**

---

- \_\_\_\_\_, Nizwar Syafaat, Mewa Ariani, dan Supena Friyatno, 1995. *Analisis Kebijakan Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian bekerjasama dengan Proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian Pertanian Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Suwarno, P Suryo., 1996. *Alih Fungsi Tanah Pertanian dan Langkah-langkah Penanggulangannya*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Bogor.
- Wibowo, S.C., 1996. *Analisis Pola Konversi Sawah Serta Dampaknya Terhadap Produksi Beras. Studi Kasus di Jawa Timur*. Jurusan Tanah, Faperta IPB, Bogor.